

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan suatu negara dari waktu ke waktu terkait dengan pertumbuhan ekonomi menjadi permasalahan yang kompleks bagi setiap negara. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi menjadi patokan untuk melihat prestasi dari perkembangan setiap perputaran ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi maka jika dilihat secara umum tingkat kesuksesan suatu negara akan tinggi, begitupun sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi diidentikkan dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi serta meningkatnya perkembangan kesejahteraan masyarakat oleh suatu negara. Kemampuan negara dalam meningkatkan hasil barang dan jasa dipengaruhi oleh faktor produksi yang mengalami penambahan dalam setiap kuantitas dan kualitasnya.

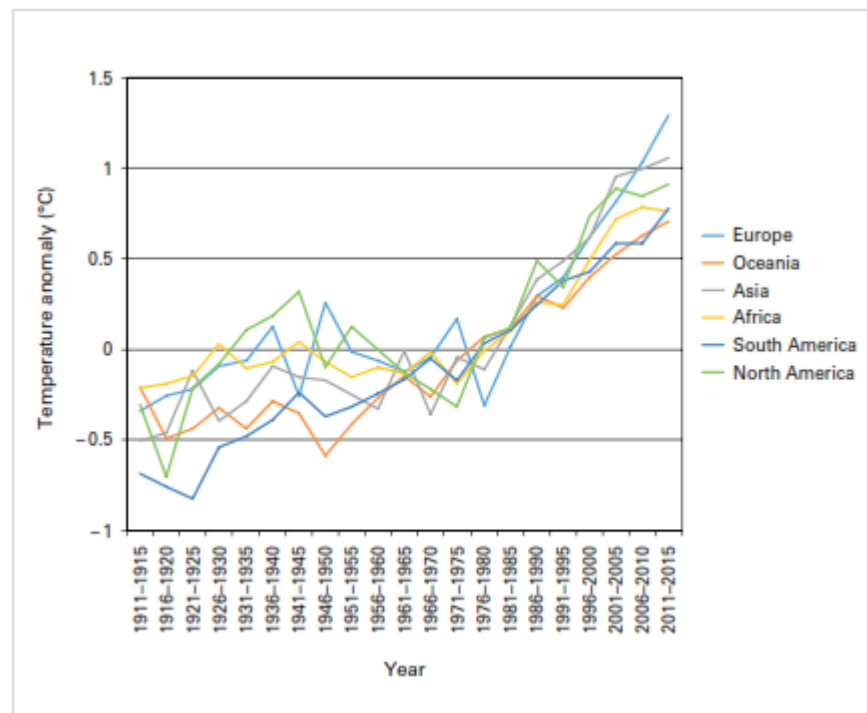
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu permasalahan di negara maju maupun negara berkembang. Lebih jauh, pertumbuhan ekonomi sendiri biasanya diukur menggunakan pendapatan nasional di suatu daerah. Semakin tinggi pendapatan nasional suatu negara maka diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara tersebut dan sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kualitas masyarakatnya. Kegiatan di segala bidang tidak akan berjalan dengan baik, jika tanpa adanya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan suatu negara tidak hanya dilihat dari aspek PDRB saja. Akan tetapi, juga dilihat dari aspek kualitas hidup manusianya.

Akhir-akhir ini, besarnya pendapatan per kapita masyarakat dianggap sebagai patokan dalam penilaian sudah maju atau belumnya perekonomian suatu negara. Nilai PDB kerap sebagai pembanding antar negara baik negara maju ataupun negara berkembang. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin banyak dibentuk kawasan-kawasan industri. Industrialisasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan taraf hidup yang lebih maju dan berkualitas. Proses industrialisasi dibutuhkan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya pendukung lainnya (Arsyad, 2015).

Sektor industri yang diikuti dengan teknologi yang maju akan mempermudah dan menambah nilai pertumbuhan ekonomi. Wang *et.al* (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat disebabkan oleh proses industrialisasi dari penggunaan sumber daya energi yang menghasilkan emisi CO₂. Di sisi lain, industrialisasi memiliki dampak negatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Para produsen sering menghiraukan masalah lingkungan ketika melakukan produksi. Kualitas lingkungan yang kurang diperhatikan berakibat pada tingginya jumlah emisi gas buang yang dihasilkan saat produksi. Hassan *et all* (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dengan emisi karbon memiliki hubungan yang negatif signifikan dalam waktu jangka pendek.

Tingkat gas di atmosfer bumi yang mendorong pemanasan global meningkat pada tahun 2012. *World Meteorological Organization* (WMO) menjelaskan bahwa tingkat karbondioksida (CO₂) di atmosfer meningkat pesat pada tahun 2012 selama satu dasawarsa terakhir. Pada tahun 2012, WMO menjelaskan tingkat karbondioksida di atmosfer mencapai 393,1 bagian per juta (*ppm*) yang meningkat 2,2 bagian per juta

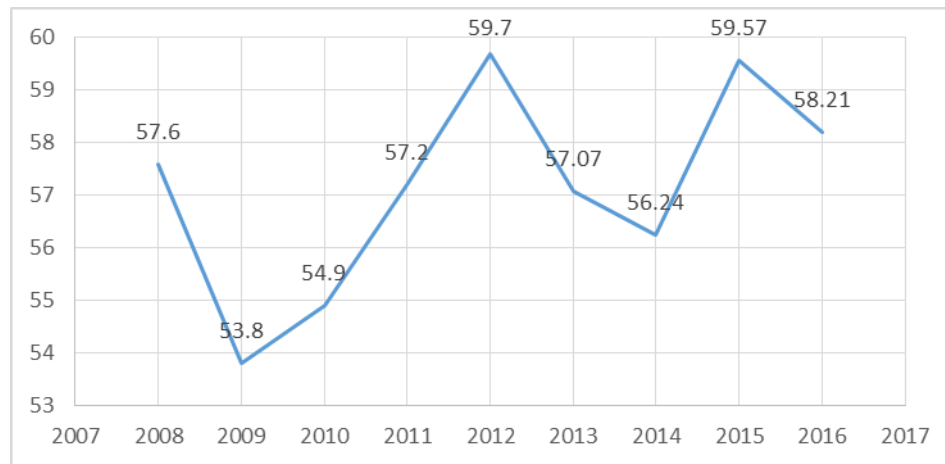
dibanding tahun 2011. Hal tersebut berada diatas angka rata-rata tahunan yang jumlahnya 2,02 bagian per juta selama beberapa tahun terakhir. Tingkat peningkatan karbondioksida di atmosfer telah diserap oleh lautan yang menyebabkan lautan lebih asam. Hal ini dikarenakan gas CO₂ yang terserap di lautan dapat bertahan hingga ratusan tahun, memiliki waktu yang lebih lama daripada gas CO₂ di lapisan atmosfer. Peningkatan tingkat emisi karbon di enam benua juga mangalami hal yang sama. Rata-rata tingkat peningkatan emisi karbondioksida berada di kisaran waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015. Berikut adalah gambaran tingkat emisi kabrbon di enam benua.



Sumber: WMO,2016

Gambar 1.1
Temperatur Udara Rata-Rata di Enam Benua

Selain itu, tingkat emisi carbon di Indonesia beberapa tahun terakhir mengalami fluktuatif. Pada gambar 1.2 menjelaskan bahwa tingkat emisi carbon di Indonesia tahun 2008-2016 paling tinggi berada pada tahun 2012 yaitu mencapai 59,7 persen.



Sumber: Germanwatch

Gambar 1.2
Tingkat Emisi Carbon di Indonesia Tahun 2008-2016

Masalah tingginya emisi karbon menjadi salah satu sorotan dunia yang perlu dibenahi. Beberapa organisasi dunia sudah mulai membentuk beberapa kegiatan yang dapat mengurangi tingginya emisi karbon. Salah satu hal yang dilakukan adalah membuat kesepakatan-kesepakatan yang kemudian melahirkan *Paris Agreement* pada COP ke-21 di Paris, *Paris Agreement* berisi kesepakatan-kesepakatan dari negara anggota yang pada intinya menyetujui ambang suhu berada di bawah 2°C mengarah dengan cepat ke arah 1,5°C. Indonesia baru menandatangani *Paris Agreement* pada 22 April 2016 yang diwakili oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki kepadatan penduduk dan menyumbangkan emisi karbon terbanyak di dunia (Alam, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat emisi karbon cukup tinggi. Presiden Joko Widodo menyampaikan komitmen Indonesia pada COP-21 di Paris untuk menurunkan emisi GRK sebesar 29% di tahun 2030 dengan usaha sendiri atau sebesar 41% dengan bantuan internasional (ESDM, 2016).

Target baru tersebut menjadi dasar bagi Indonesia dalam membuat dokumen *Nationally Determined Contribution (NDC)* yang diserahkan kepada *The United Nations Framework Conventions on Climate Change (UNFCCC)*. Berikut ditunjukkan secara rinci porsi penurunan emisi GRK Indonesia dari setiap sektor

Tabel 1.1
Target Penurunan Emisi GRK Berdasarkan Dokumen NDC Indonesia

No	Sektor	Emisi GRK 2010 (juta Ton CO ₂ e)	Emisi GRK 2030 (Juta Ton CO ₂ e)			Penurunan Emisi GRK (Juta Ton CO ₂ e)			
			BaU	Mitigasi 29%	Mitigasi 41%	Mitigasi 29%	% dari Total BaU	Mitigasi 41%	% dari Total BaU
1	Energi	453,2	1.669	1.355	1.271	314	11	398	14
2	Limbah	88	296	285	270	11	0,38	26	1
3	IPPU	36	69,6	66,85	66,35	2,75	0,10	3,25	0,11
4	Pertanian	110,5	119,7	110,39	115,9	9	0,32	4	0,13
5	Kehutanan	647	714	217	64	497	17,2	650	23
	Total	1.334	2.869	2.034	1.787	834	29	1.081	38

Sumber: Kementerian LHK, 2016 dalam ESDM, 2016

Catatan:

GRK : Gas Rumah Kaca

NDC : *Nationally Determined Contribution*

BaU : *Business as Usual*

Berdasarkan data tersebut maka dapat dijelaskan bahwa target penurunan emisi paling banyak berasal dari sektor penggunaan energi fosil. Hal demikian juga dijelaskan dalam BPS (2015) bahwa pada tahun 2004 gas CO₂ dari aktivitas manusia merupakan penyumbang emisi terbesar yaitu mencapai 76,7 persen.



Sumber: BPS, 2015

Gambar 1.3
Penyumbang CO₂ dari Aktivitas Manusia Tahun 2004

Dampak yang terjadi pada kondisi lingkungan di sekitar kawasan yang memiliki emisi karbon tinggi adalah menurunnya kualitas lingkungan yang menyebabkan daerah-daerah menjadi *slum area* (perkampungan kumuh). Jika dibiarkan terus menerus maka angka kemiskinan semakin meningkat.

Berdasarkan pencatatan Badan Pusat Statistik tentang indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan di Indonesia masing-masing meningkat sebesar 1,83 dan 0,48 pada Bulan Maret 2017. Beberapa daerah di Indonesia

memiliki tingkat industri dan angka kemiskinannya masing-masing, begitupun dengan tingkat emisi karbon antar daerah.

Jawa Timur adalah suatu kawasan yang di Pulau Jawa yang terletak di sisi timur dengan 29 kabupaten dan 9 kota ini memiliki beberapa kota industri seperti Surabaya, Gresik, Tuban dan beberapa kota lainnya. Menurut berita yang telah dilansir pada Oktober 2017, Pemerintah Provinsi Jawa Timur berencana membangun sejumlah kawasan industri baru seperti Jombang, Lamongan dan Banyuwangi yang diharapkan mampu mendongkrak sektor manufaktur. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur tahun 2017, total luasan kawasan industri di Jawa Timur mencapai 4.819,5 ha dan menjadi kawasan industri terluas keempat di Indonesia. Pada tahun 2016, kawasan industri di Jawa Timur menyumbang pertumbuhan industri pengolahan nasional sebesar 21,08%.

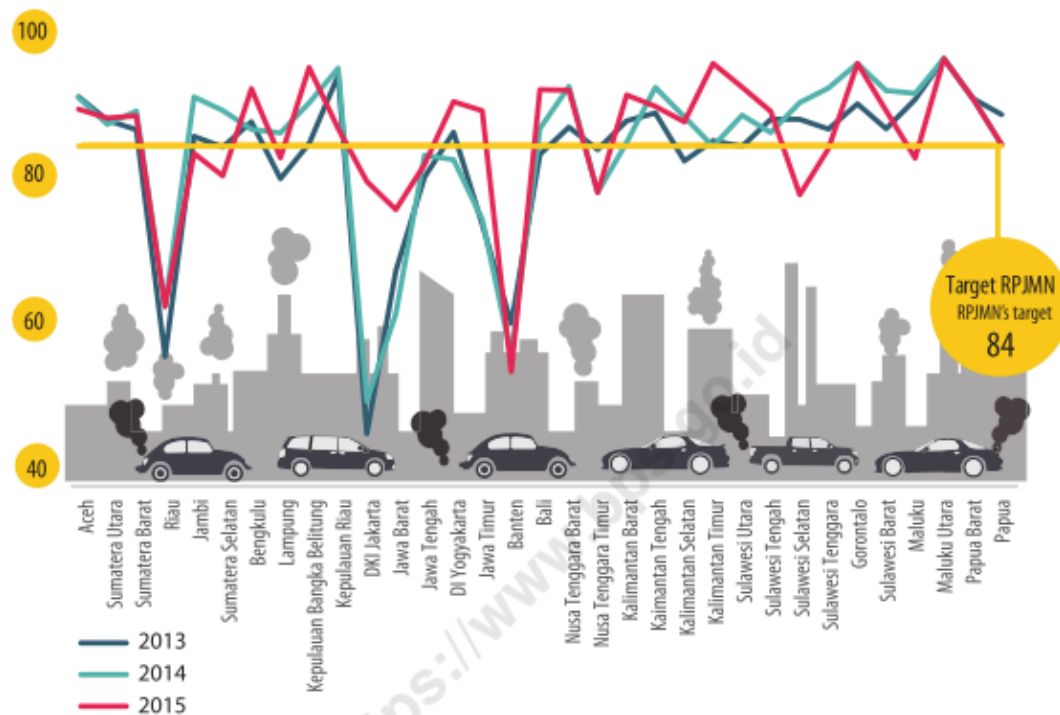
Berdasarkan data residu tahun 2009-2013 dari BPS Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah emisi karbon yang cukup tinggi di antara beberapa provinsi di Indonesia. Hal tersebut hampir sepadan dengan Ibu Kota Jakarta. Akan tetapi, selama tahun 2009 hingga tahun 2011 Jawa Timur mengungguli DKI Jakarta dalam emisi karbon yang disebabkan oleh bensin.

Tabel 1.2
Data Emisi Karbon (Co2) Bensin di Pulau Jawa Per Provinsi
Tahun 2009-2013

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013
1.	DKI Jakarta	6.992,5	7.315,2	8.136,2	9.093,8	9.544,9
2.	Jawa Barat	2.659,3	3.423,5	4.052,1	4.681,4	5.173,3
3.	Jawa Tengah	6.548,3	6.770,6	7.368,4	8.048,9	8.370,7
4.	DI. Yogyakarta	1.961,3	2.154,5	2.398,1	2510,5	2.476,1
5.	Jawa Timur	7.710,5	7.741,1	8.148,2	8.867,1	9.014,3
6.	Banten	543,5	603,5	672,9	772,3	969,6

Sumber : BPS, 2015

Selain itu, angka indeks kualitas udara di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2015 berada di bawah target RPJMN sebesar 84. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki kualitas udara yang rendah.



Sumber: BPS, 2017

Gambar 1.4
Indeks Kualitas Udara per Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2015

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini diberi judul “***Pengaruh Tingkat Emisi Carbon (Co₂) dan tingkat Kemiskinan terhadap Kualitas Hidup Manusia (Studi Pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016***”.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diambil permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana pengaruh tingkat emisi karbon CO₂ terhadap kualitas hidup manusia pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap kualitas hidup manusia pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat emisi karbon CO₂ terhadap kualitas hidup manusia pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap kualitas hidup manusia pada 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2016.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk menindaklanjuti oknum-oknum yang sengaja merusak lingkungan.
2. Bagi pengusaha, diharapkan lebih bijak dalam menggunakan energi serta ikut berpartisipasi aktif dalam menjaga kualitas lingkungan dan menyadari dampak negatif yang dihasilkan oleh gas buang.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mampu menjadi acuan sebagai referensi untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kausalitas tingkat emisi karbon, kemiskinan dan kualitas hidup serta sejenisnya.